

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh, mempertahankan, dan memulihkan penerimaan sosial dari masyarakat agar keberlangsungan operasionalnya tetap terjaga (Gray & Bebbington, 2001). Perusahaan dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang keberadaannya bergantung pada kesesuaian antara nilai-nilai organisasi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memastikan bahwa aktivitasnya sejalan dengan norma, etika, dan harapan sosial yang berkembang (Bebbington *et al.*, 2021).

Ketika terjadi ketidaksesuaian antara aktivitas perusahaan dan ekspektasi masyarakat, maka akan muncul *legitimacy gap* yang dapat mengancam reputasi dan keberlangsungan perusahaan. Kondisi ini dapat memicu tekanan dari publik, regulator, maupun investor yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas operasional perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan cenderung melakukan berbagai strategi legitimasi, seperti peningkatan transparansi, perbaikan kinerja lingkungan, dan pengungkapan informasi nonkeuangan secara lebih luas (Debnath, 2019).

Penerapan *green accounting* menunjukkan upaya perusahaan dalam menginternalisasi dampak lingkungan ke dalam sistem akuntansi sebagai bentuk tanggung jawab ekologis (Gray & Bebbington, 2001). Sementara itu, pengungkapan emisi karbon menjadi sarana komunikasi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap isu perubahan iklim serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (Liu et al., 2023). Dengan demikian, kedua praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme legitimasi yang dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan berdampak pada nilai perusahaan (Blesia et al., 2023).

Legitimasi tidak hanya bersifat dinamis karena terus berubah mengikuti perkembangan ekspektasi masyarakat. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut berisiko kehilangan legitimasi sosial yang dapat berdampak pada penurunan nilai pasar. Oleh karena itu, pengungkapan informasi lingkungan menjadi instrumen bagi perusahaan untuk menjaga hubungan jangka panjang dengan masyarakat.

2. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan merupakan entitas yang berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan (Freeman, 2010). Pihak-pihak tersebut meliputi pemegang saham, kreditor, karyawan, pelanggan, pemerintah, serta masyarakat luas yang secara langsung maupun tidak langsung terdampak oleh kegiatan operasional perusahaan (Sulemana et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur

dari profitabilitas, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan nilai bagi seluruh stakeholder yang terlibat (Freeman et al., 2010).

Perkembangan teori stakeholder tidak hanya dipandang sebagai pendekatan normatif, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola hubungan dengan stakeholder secara efektif cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi, memperkuat reputasi perusahaan, serta menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perhatian terhadap stakeholder merupakan investasi jangka panjang yang berdampak pada stabilitas dan keberlanjutan perusahaan (Jones et al., 2018).

Isu lingkungan mendorong peningkatan signifikan tekanan dari stakeholder seiring meningkatnya kesadaran global terhadap perubahan iklim dan keberlanjutan. Investor institusional, regulator, dan masyarakat kini semakin menuntut transparansi serta tanggung jawab lingkungan dari perusahaan (Alessa et al., 2024). Tekanan tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan, termasuk melalui penerapan *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk akuntabilitas (Majdi, 2023).

Praktik *green accounting* dan *carbon emission disclosure* merupakan respons terhadap tuntutan eksternal. Perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi stakeholder cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari pasar. Kepercayaan tersebut kemudian dapat

meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Sulemana et al., 2025).

Selain itu, hubungan antara perusahaan dan stakeholder bersifat timbal balik, di mana perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh stakeholder, tetapi juga dapat memengaruhi keputusan stakeholder melalui strategi komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, pengungkapan informasi lingkungan menjadi alat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pihak eksternal, khususnya investor (Spence, 1974). Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengirimkan sinyal melalui pengungkapan informasi yang relevan, transparan dan kredibel guna mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal.

Kualitas sinyal menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana investor merespons informasi yang disampaikan perusahaan. Sinyal yang positif, seperti transparansi dan komitmen terhadap keberlanjutan, dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Sebaliknya, sinyal yang lemah atau

tidak konsisten dapat menimbulkan keraguan dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Green accounting dan *carbon emission disclosure* diposisikan sebagai sinyal nonkeuangan yang mencerminkan kualitas manajemen dan orientasi keberlanjutan perusahaan (Wu & Jing, 2024). Pengungkapan karbon yang komprehensif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola risiko lingkungan secara lebih proaktif (Harymawan et al., 2024). Hal ini menjadi penting karena investor saat ini tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan, tetapi juga faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam pengambilan keputusan investasi.

Efektivitas sinyal tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola perusahaan. *Corporate governance* berperan dalam meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan karena adanya mekanisme pengawasan yang kuat (Salvi et al., 2025). Dengan demikian, kombinasi antara praktik lingkungan dan tata kelola yang baik akan menghasilkan sinyal yang lebih kuat dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, teori sinyal juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik akan terdorong untuk mengungkapkan informasi lebih luas dibandingkan perusahaan dengan kinerja yang lebih rendah. Hal ini karena pengungkapan tersebut dapat menjadi sarana diferensiasi di pasar dan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan penilaian pasar terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin melalui harga saham maupun indikator pasar lainnya (Hapsari *et al.*, 2024). Nilai tersebut mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, nilai perusahaan sering dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan (Dewi, 2025).

Dalam perspektif teori sinyal, nilai perusahaan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang disampaikan kepada pasar (Spence, 1974). Informasi yang positif dan kredibel akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan harga saham. Sebaliknya, informasi yang tidak jelas atau negatif dapat menurunkan nilai perusahaan.

Selain itu, dalam teori legitimasi dan stakeholder, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh tingkat penerimaan sosial dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder. Perusahaan yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor keuangan, tetapi juga oleh faktor nonkeuangan.

Secara empiris, penggunaan indikator seperti *Tobin's Q* dan PBV dinilai lebih tepat dalam mengukur nilai perusahaan. Indikator tersebut mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek masa depan

perusahaan, bukan hanya kinerja historis. Oleh karena itu, pemilihan proksi yang tepat sangat penting dalam penelitian kuantitatif.

Dengan demikian, nilai perusahaan merupakan hasil akhir dari berbagai keputusan strategis yang diambil perusahaan, termasuk dalam hal pengelolaan lingkungan dan tata kelola. Integrasi antara kinerja keuangan dan nonkeuangan menjadi kunci dalam meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

5. *Green Accounting*

Green accounting adalah praktik akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan ke dalam proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan aktivitas perusahaan (Gray & Bebbington, 2001). Konsep *green accounting* berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan akuntansi konvensional yang belum mampu mencerminkan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi (Debnath, 2019). Dengan demikian, *green accounting* dapat dipahami sebagai pendekatan akuntansi yang lebih luas karena tidak hanya menilai kinerja perusahaan dari aspek keuangan, tetapi juga dari dampak ekologis yang ditimbulkan.

Secara konseptual, *green accounting* menunjukkan adanya perubahan paradigma bisnis dari orientasi yang berfokus pada laba menuju orientasi yang lebih menekankan keberlanjutan. Perusahaan tidak hanya diarahkan untuk menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitasnya. Hal

ini sejalan dengan meningkatnya tuntutan global terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan (Santika *et al.*, 2025).

Dari perspektif teori legitimasi, *green accounting* berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan penerimaan sosial melalui pengelolaan dampak lingkungan yang lebih terbuka. Dalam teori stakeholder, praktik *green accounting* mencerminkan respons perusahaan terhadap tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara itu, dalam teori sinyal, *green accounting* menjadi indikator kualitas manajemen dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

Penerapan *green accounting* sering dikaitkan dengan peningkatan efisiensi operasional dan pengendalian biaya lingkungan jangka panjang. Selain itu, perusahaan yang menerapkan praktik ini cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan risiko lingkungan yang lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki implikasi strategis terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Green accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Implementasi yang konsisten dan transparan akan memperkuat kepercayaan stakeholder dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam jangka panjang.

6. Carbon Emission Disclosure

Carbon emission disclosure adalah pengungkapan informasi perusahaan yang berkaitan dengan emisi karbon, sumber emisi, strategi

pengurangan emisi, serta risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim (Liu *et al.*, 2023). *Carbon emission disclosure* menjadi semakin penting karena isu perubahan iklim telah menjadi perhatian utama dalam agenda keberlanjutan global. Investor dan regulator kini semakin menuntut transparansi terkait dampak lingkungan perusahaan (Harymawan *et al.*, 2024).

Secara konseptual, pengungkapan karbon berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas yang memungkinkan stakeholder menilai kinerja lingkungan perusahaan secara objektif. Informasi yang disampaikan tidak hanya mencerminkan kondisi saat ini, tetapi juga kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko masa depan. Oleh karena itu, *carbon emission disclosure* menjadi indikator penting dalam penilaian keberlanjutan perusahaan.

Dalam perspektif teori legitimasi, pengungkapan karbon digunakan untuk menjaga kesesuaian antara aktivitas perusahaan dan ekspektasi sosial (Liu *et al.*, 2023). Berdasarkan teori stakeholder, praktik ini merupakan respons terhadap tekanan eksternal yang semakin meningkat (Alessa *et al.*, 2024). Sementara itu, dalam teori sinyal, transparansi karbon memberikan informasi penting kepada investor mengenai risiko dan peluang perusahaan (Harymawan *et al.*, 2024).

Secara empiris, perusahaan dengan tingkat pengungkapan karbon yang tinggi cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan risiko yang lebih rendah. Selain itu, transparansi yang tinggi dapat

meningkatkan kepercayaan investor dan memperluas akses terhadap sumber pendanaan. Hal ini menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* memiliki peran strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Pengungkapan karbon tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral perusahaan, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang dapat meningkatkan daya saing. Perusahaan yang mampu mengelola dan mengungkapkan informasi karbon secara efektif akan lebih siap menghadapi dinamika lingkungan bisnis global.

7. *Corporate Governance*

Corporate governance adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, serta memperhatikan prinsip kewajaran (Blesia et al., 2023). Penerapan *corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan dan stakeholder. Selain itu, *corporate governance* juga berperan dalam meminimalkan konflik keagenan yang dapat merugikan investor.

Tata kelola yang baik akan meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan. Hal ini membuat investor lebih percaya terhadap pengungkapan yang dilakukan perusahaan (Salvi et al., 2025). Berdasarkan teori stakeholder, *corporate governance* membantu menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam

perusahaan (Jones *et al.*, 2018). Sementara itu, dalam teori legitimasi, *corporate governance* berperan dalam menjaga kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dengan demikian, *corporate governance* menjadi elemen penting dalam mendukung praktik keberlanjutan perusahaan.

Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil dan risiko yang lebih rendah. Selain itu, *corporate governance* juga berperan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan efektivitas pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Corporate governance tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai faktor strategis yang memperkuat hubungan antara praktik lingkungan dan nilai perusahaan. Implementasi *corporate governance* yang efektif akan meningkatkan kepercayaan stakeholder dan mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan dapat diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, atau jurnal penelitian. Pemilihan penelitian terdahulu disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut ini dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh <i>Eco-Efficiency, Green Innovation</i> dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Moderasi (Damas <i>et al.</i> , 2021) (Jurnal Internasional)	X: <i>Eco-Efficiency, Green Innovation, Carbon Emission Disclosure</i> Y: Nilai Perusahaan Z: Kinerja Lingkungan	<i>Eco-efficiency</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>carbon emission disclosure</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan <i>green innovation</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh <i>eco-efficiency</i> , kinerja lingkungan tidak memoderasi pengaruh <i>green innovation</i> dan <i>carbon emission disclosure</i> .
2.	<i>Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Firm Value: The Role of Financial Performance</i> (Dewi, 2025)	X: <i>Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance</i> Y: Nilai Perusahaan Z: <i>Financial Performance</i>	<i>Carbon emission disclosure</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>environmental performance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Financial performance</i>

	(Sinta 2)		tidak memediasi pengaruh <i>carbon emission disclosure</i> terhadap nilai perusahaan, <i>Financial performance</i> memediasi pengaruh <i>environmental performance</i> terhadap nilai perusahaan.
3.	Strengthening Emission Carbon Disclosure in Increasing Firm Value (Abdullah <i>et al.</i> , 2025) (Jurnal Internasional)	X: <i>Green Accounting, Financial Performance, Environmental Performance</i> Y: Nilai Perusahaan Z: <i>Carbon Emission Disclosure</i>	<i>Green accounting</i> dan <i>financial performance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>environmental performance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>carbon emission disclosure</i> memoderasi pengaruh <i>green accounting</i> dan <i>environmental performance</i> terhadap nilai perusahaan.
4.	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi (Rahmanita, 2020) (Sinta 3)	X: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Y: Nilai Perusahaan Z: Kinerja Lingkungan	<i>Carbon emission disclosure</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan memoderasi hubungan <i>carbon emission disclosure</i> terhadap nilai perusahaan.
5.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Carbon Emission Disclosure</i> , dan <i>Green Accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan (Setianingsih <i>et al.</i> , 2025) (Sinta 4)	X: Profitabilitas, <i>Carbon Emission Disclosure, Green Accounting</i> Y: Nilai Perusahaan	Profitabilitas dan <i>carbon emission disclosure</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

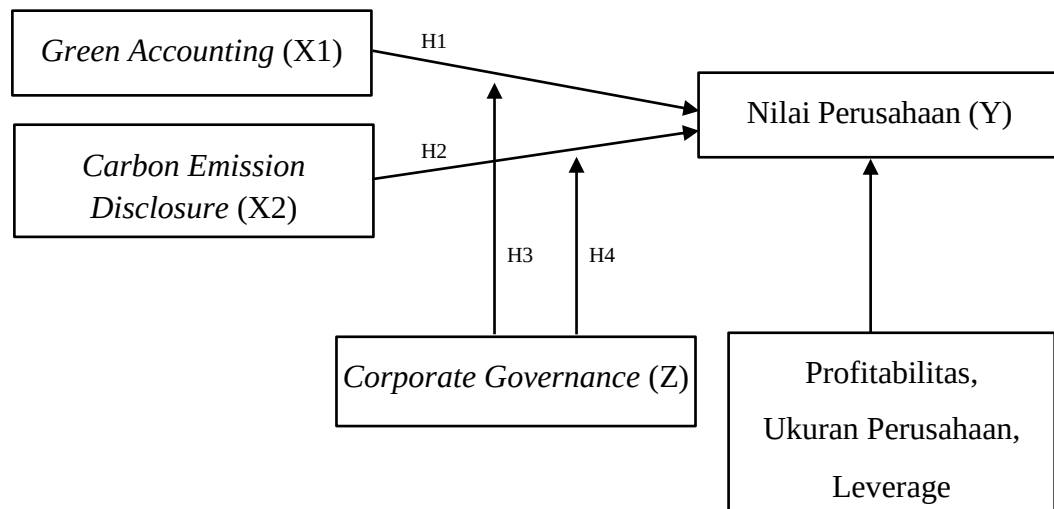
6.	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i>, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Bergerak di Bidang Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 (Fauziah <i>et al.</i>, 2025) (Sinta 5)	X: <i>Green Accounting</i>, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan Y: Nilai Perusahaan	<i>Green accounting</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7.	<i>Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Business Strategy, and Firm Value: Evidence from Indonesia</i> (Santika <i>et al.</i>, 2025) (Sinta 2)	X: <i>Green Accounting, Corporate Social Responsibility</i> Y: Nilai Perusahaan Z: <i>Business Strategy</i>	<i>Green accounting</i> dan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>business strategy</i> tidak memoderasi hubungan antara <i>green accounting</i> dan CSR.
8.	Pengaruh <i>Green Accounting, Carbon Emission Disclosure</i>, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Fina <i>et al.</i>, 2024) (Sinta 3)	X: <i>Green Accounting, Carbon Emission Disclosure</i>, Profitabilitas Y: Nilai Perusahaan	<i>Green accounting</i> dan <i>carbon emission disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9.	Pengaruh Pengungkapan <i>Green Intellectual Capital, Green Accounting</i>, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Adelisa & Mayangsari, 2025) (Sinta 5)	X: <i>Green Intellectual Capital, Green Accounting</i>, Struktur Modal Y: Nilai Perusahaan	<i>Green intellectual capital</i> dan <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

10.	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (Rusmana & Si Made Ngurah Purnaman, 2020) (Garuda)	X: Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan Y: Nilai Perusahaan	Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
11.	<i>Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value</i> (Kurnia <i>et al.</i>, 2020) (Jurnal Internasional)	X: <i>Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance</i> Y: <i>Firm Value</i> Z: <i>Financial Performance</i>	<i>Carbon emission disclosure</i> dan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i>, tetapi <i>financial performance</i> memediasi pengaruh <i>carbon emission disclosure</i> dan <i>good corporate governance</i> terhadap <i>firm value</i>.
12.	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018–2020 (Sapulette & Limba, 2021) (Sinta 5)	X: <i>Green Accounting</i>, Kinerja Lingkungan Y: Nilai Perusahaan	<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
13.	Does Financial Performance Mediate the Impact of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value? (Sudimas <i>et al.</i>, 2023) (Sinta 4)	X: <i>Green Accounting, Environmental Performance</i> Y: <i>Firm value</i> Z: <i>Financial Performance</i>	<i>Green accounting</i> dan <i>environmental performance</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i>, tetapi <i>financial performance</i> tidak memediasi pengaruh <i>green accounting</i> dan <i>environmental performance</i> terhadap <i>firm value</i>.

14.	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure, Carbon Performance, Green Accounting, & Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan (Anggraeni, 2024) (Garuda)	X: <i>Carbon Emission Disclosure, Carbon Performance, Green Accounting, Intellectual Capital</i> Y: Nilai Perusahaan	<i>Carbon emission disclosure</i> dan <i>carbon performance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>green accounting</i> dan <i>intellectual capital</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
15.	The Influence of Green Accounting, Sustainability Report Disclosure and Environmental Performance on Firm Value (Azzahra <i>et al.</i> , 2025) (Sinta 4)	X: <i>Green Accounting, Sustainability Report Disclosure, Environmental Performance</i> Y: <i>Firm Value</i>	<i>Green accounting</i> dan <i>environmental performance</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i> , sedangkan <i>sustainability report disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i> .

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah harus diuji kebenarannya secara empiris. Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Green accounting merupakan konsep akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan dalam aktivitas perusahaan melalui pengakuan biaya lingkungan, pengelolaan dampak ekologis, serta penyajian informasi tanggung jawab lingkungan perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang terdampak oleh kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu,

penerapan *green accounting* menunjukkan bahwa perusahaan berusaha menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga dapat membangun kepercayaan stakeholder terhadap keberlanjutan usaha perusahaan (Santika *et al.*, 2025).

Perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan sosial dengan menunjukkan bahwa aktivitas usahanya sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. *Green accounting* menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan, khususnya ketika masyarakat dan investor semakin memberi perhatian pada keberlanjutan dan dampak ekologis aktivitas bisnis. Apabila *green accounting* diungkapkan secara memadai, perusahaan berpeluang memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat, sehingga dapat membentuk persepsi pasar yang lebih positif terhadap perusahaan (Fina *et al.*, 2024).

Berdasarkan teori sinyal, *green accounting* dapat dipandang sebagai sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada investor mengenai kualitas pengelolaan perusahaan. Informasi mengenai biaya lingkungan, program pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya, dan komitmen keberlanjutan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki orientasi jangka panjang dan kemampuan manajemen risiko yang lebih baik. Apabila informasi tersebut dinilai kredibel oleh investor, maka pasar dapat merespons positif karena *green accounting* menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba jangka

pendek, tetapi juga menjaga keberlanjutan operasional dan reputasi perusahaan di masa depan (Rahmawati *et al.*, 2025).

Santika *et al.* (2025) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa pasar dapat memberikan apresiasi pada perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab lingkungan secara lebih nyata. Fauziah *et al.* (2025) juga menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Azzahra *et al.* (2025) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *firm value*.

Perusahaan yang memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap lingkungan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, kemampuan pengelolaan risiko yang lebih matang, serta daya tarik yang lebih tinggi bagi investor yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Terutama pada perusahaan yang beroperasi pada sektor yang memiliki eksposur lingkungan besar, praktik *green accounting* dapat menjadi indikator penting bahwa perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab ekologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H₁: *Green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. *Carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Carbon emission disclosure adalah pengungkapan informasi perusahaan yang berkaitan dengan emisi karbon, baik mengenai sumber emisi, jumlah emisi, strategi penurunan emisi, maupun kebijakan perusahaan dalam menghadapi isu perubahan iklim (Liu *et al.*, 2023).

Dalam teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya tetap berada dalam batas yang dapat diterima masyarakat. Semakin tinggi tekanan publik terhadap tanggung jawab lingkungan perusahaan, semakin besar kebutuhan perusahaan untuk mengungkapkan informasi emisi karbon secara transparan dan akuntabel. Dengan demikian, *carbon emission disclosure* dapat membantu perusahaan mempertahankan legitimasi sosialnya di tengah meningkatnya kepedulian terhadap isu perubahan iklim (Damas *et al.*, 2021; Dewi, 2025).

Menurut teori sinyal, *carbon emission disclosure* dapat menjadi sinyal kualitas perusahaan kepada investor. Ketika perusahaan bersedia mengungkapkan informasi emisi karbon secara terbuka, investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki kesadaran lingkungan, sistem pengendalian yang lebih baik, dan kesiapan menghadapi risiko regulasi maupun risiko reputasi di masa mendatang. Pengungkapan karbon juga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, karena investor memperoleh tambahan informasi nonkeuangan yang dapat membantu mereka menilai prospek jangka panjang perusahaan. Oleh sebab itu, *carbon emission disclosure* secara teoritis berpotensi meningkatkan kepercayaan pasar dan mendorong kenaikan nilai perusahaan (Rahmanita, 2020; Setianingsih *et al.*, 2025).

Dari perspektif teori stakeholder, pengungkapan emisi karbon juga menunjukkan bahwa perusahaan berupaya memenuhi kebutuhan

informasi para pemangku kepentingan yang semakin menuntut tanggung jawab lingkungan korporasi. Investor, regulator, komunitas lokal, dan masyarakat luas kini tidak hanya menilai perusahaan dari laba yang dihasilkan, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya. Apabila perusahaan mengungkapkan informasi karbon secara lebih lengkap, stakeholder dapat menilai bahwa perusahaan memiliki orientasi keberlanjutan yang lebih kuat, sehingga meningkatkan citra dan kepercayaan terhadap perusahaan tersebut (Dewi, 2025).

Penelitian terdahulu banyak menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Damas et al. (2021) menemukan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER. Rahmanita (2020) juga menemukan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Dewi (2025) menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap *firm value*. Setianingsih et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon mampu meningkatkan transparansi dalam pengelolaan risiko lingkungan, mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, serta menjadi sinyal positif atas komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, sehingga mendorong investor menilai perusahaan lebih kredibel, bertanggung jawab, dan memiliki prospek

jangka panjang yang baik yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Carbon emission disclosure diperkirakan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena keterbukaan perusahaan mengenai emisi karbon dapat meningkatkan citra perusahaan, memperkuat reputasi keberlanjutan, dan memberi keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kesiapan dalam menghadapi risiko lingkungan. Dengan demikian, semakin baik pengungkapan emisi karbon perusahaan, semakin besar peluang perusahaan memperoleh penilaian pasar yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H₂: *Carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. *Corporate Governance* memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan

Corporate governance dapat memperkuat keyakinan bahwa informasi lingkungan yang disampaikan bukan sekadar formalitas, melainkan benar-benar mencerminkan kondisi dan komitmen perusahaan yang sesungguhnya (Rahmawati *et al.*, 2025). Dalam teori stakeholder, *corporate governance* berfungsi sebagai mekanisme yang membantu perusahaan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak, termasuk investor dan masyarakat yang peduli pada isu lingkungan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki pengawasan internal yang lebih efektif, kualitas pelaporan yang lebih baik, dan tingkat

akuntabilitas yang lebih tinggi. Hal ini membuat praktik *green accounting* lebih mudah dipercaya dan lebih berpotensi dinilai relevan oleh investor. Sebaliknya, apabila tata kelola perusahaan lemah, maka informasi *green accounting* dapat dipersepsikan hanya sebagai simbol kepedulian lingkungan tanpa didukung komitmen yang nyata, sehingga dampaknya terhadap nilai perusahaan menjadi lebih lemah.

Perusahaan dengan tata kelola yang baik umumnya mampu mengintegrasikan kebijakan lingkungan ke dalam strategi bisnis secara lebih konsisten. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya terbatas pada pencatatan atau pengungkapan biaya lingkungan, melainkan menjadi bagian dari sistem manajemen yang menunjukkan efisiensi, tanggung jawab, dan kesiapan jangka panjang perusahaan. Investor cenderung lebih percaya bahwa praktik lingkungan perusahaan akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan ketika praktik tersebut diawasi dalam kerangka tata kelola yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H₃: *Corporate governance* memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

4. *Corporate Governance* memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh luasnya informasi yang diungkapkan, tetapi juga oleh tingkat kredibilitas informasi tersebut. Dalam teori sinyal,

informasi yang diungkapkan perusahaan akan direspons positif oleh pasar apabila informasi itu dipercaya sebagai representasi kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, *corporate governance* berperan penting dalam memperkuat pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan karena tata kelola yang baik dapat meningkatkan kualitas pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas pelaporan perusahaan. Ketika perusahaan memiliki *corporate governance* yang kuat, investor cenderung lebih yakin bahwa pengungkapan emisi karbon dilakukan secara lebih jujur, konsisten, dan dapat dipercaya.

Dalam teori legitimasi, *corporate governance* juga memperkuat kemampuan perusahaan untuk menjaga kesesuaian antara operasional perusahaan dan harapan masyarakat. Pengungkapan emisi karbon pada perusahaan dengan tata kelola yang baik lebih mungkin dipersepsikan sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan yang nyata, bukan hanya strategi komunikasi. Dengan demikian, legitimasi sosial yang diperoleh perusahaan menjadi lebih kuat dan lebih berpotensi diterjemahkan pasar ke dalam kenaikan nilai perusahaan.

Dari sudut pandang teori stakeholder, *corporate governance* membantu perusahaan memenuhi kebutuhan informasi stakeholder secara lebih efektif. Investor dan stakeholder lainnya tidak hanya membutuhkan informasi tentang emisi karbon, tetapi juga jaminan bahwa informasi tersebut berasal dari proses pelaporan yang diawasi dengan

baik. Tata kelola yang baik dapat mendorong kualitas pengungkapan yang lebih tinggi, sehingga *carbon emission disclosure* menjadi lebih relevan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, *corporate governance* secara logis dapat memperkuat pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik akan lebih mampu menyampaikan informasi karbon secara transparan, akuntabel, dan kredibel. Kondisi tersebut membuat investor lebih mungkin memberikan respons positif terhadap pengungkapan emisi karbon tersebut. Dengan demikian, pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan diperkirakan menjadi lebih kuat ketika perusahaan memiliki tingkat *corporate governance* yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H₄: *Corporate governance* memperkuat pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.